
DAYA DUKUNG KAWASAN PERDESAAN UNTUK PENGEMBANGAN WISATA BAHARI

Edy Said Ningkeula¹, M. Chairul Basrun Umanailo², Sofian Malik³,
Iskandar Hamid⁴, Rosita Umanailo⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Iqra Buru

Email: edysaid.uniqbu@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to get a primary picture of the carrying capacity of rural areas on the West coast of Buru Island for the development of marine tourism in Buru Regency. The research will be conducted by taking samples in 3 Subdistricts namely Liliwali Waplau and Airbuaya where the entire village is located on the North West coast of Buru Island and has the potential and richness of marine biota that has not been fully explored. The approach used in this study uses a qualitative approach and the number of informants to be interviewed is 20 people. For sampling techniques, researchers use stratified random sampling, which takes samples from the population by grouping them into several strata and then randomly selected from each group with the consideration that informants are considered as related parties to achieve the research objectives. This study uses data collection techniques or techniques that use observation, in-depth interviews to get data on the socio-economic conditions of the community, related to the implementation of the bupolo maghrib reciting. The analysis technique used in this study is qualitative data analysis following the concepts given by Miles and Huberman and Spradley. The results showed that coastal tourism activities by utilizing coastal and marine areas can be done directly or indirectly. The types of marine tourism that can be directly utilized on the West coast of Buru Island include boating, swimming, snorkelling, diving and fishing.

Keywords: *region, island hunt, marine tourism, coastal, carrying capacity.*

A. PENDAHULUAN

Pulau Buru termasuk salah satu pulau besar di Provinsi Maluku, provinsi kepulauan yang juga memiliki Kepulauan Banda, Kepulauan Kei, dan Kepulauan Aru. Luas pulau ini sekitar 9.505 km persegi, lebih luas dibandingkan Pulau Bali yang luasnya sekitar 5.636 km persegi. Pulau ini terdiri dari dua kabupaten yaitu Buru dan Buru Selatan.

Studi terhadap daya dukung kawasan pedesaan di pesisir menjadi penting disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; ketersediaan desa yang

berada di wilayah pesisir pada pemerintah daerah Kabupaten Buru mencapai kurang lebih 40 persen, potensi pengembangan wisata bahari yang belum tereksplorasi secara maksimal serta ketersediaan sumberdaya manusia (*masyarakat lokal*) untuk mendukung pengembangan wisata yang cukup banyak. Untuk itu, kajian ini diharapkan menjadi salah satu pintu masuk atau jalan pembuka untuk menyusun strategi pelaksanaan pengembangan wisata bahari yang berkelanjutan di Kabupaten Buru (Umanailo, 2018).

Pada lokasi penelitian yang direncanakan, secara umum memiliki ketersediaan sumberdaya potensi kelautan yang nantinya bisa dikembangkan untuk wisata bahari. Kecamatan Air Buaya, Kecamatan Waplau, Kecamatan Batabual, Kecamatan Kayeli serta Kecamatan Lilialy merupakan daerah yang hampir keseluruhannya berada pada pesisir pantai di Kabupaten Buru yang terbagi menjadi dua bagian yakni, berada pada geografis bagian barat maupun bagian utara yang sama-sama memiliki potensi besar untuk pengembangan wisata Bahari.

Pada umumnya destinasi pariwisata yang mapan (*well-developed*) memiliki mekanisme pengelolaan yang relatif jelas. Fungsi-fungsi manajemen dijalankan secara efektif, sehingga kinerja destinasi semakin positif. Kejelasan ini tertuang dalam bentuk aturan main yang menegaskan siapa melakukan apa dan dengan cara bagaimana (Seidl & Tisdell, 1999). Peran-peran semua pemangku kepentingan semakin melembaga melalui pembentukan suatu badan atau organisasi yang solid, yang populer disebut sebagai organisasi manajemen destinasi.

Di dalam organisasi inilah para pemangku kepentingan menyatukan visi dan misi yang berorientasi pada penguatan daya tarik dan keberlanjutan destinasi pariwisata dan kemudian menentukan tujuan bersama. Sehingga pada industri pariwisata memerlukan dukungan dari berbagai pihak baik dari pemerintah, pengusaha stakeholder/pelaku industri pariwisata, dan masyarakat lokal untuk pengembangan potensi pariwisata pada masing-masing

daerah tujuan wisata, sehingga daerah tujuan wisata yang telah dibangun secara internal akan membentuk karakteristik/kekhasan objek wisata di masing-masing daerah setempat, sehingga harus adanya keterkaitan dengan berbagai pihak untuk mendukung pencapaian tersebut.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kuantitatif. Analisis daya dukung kawasan berdasarkan Yulianda dan rekomendasi daya dukung wisata berdasarkan Muta'ali (Yulianda, 2009), Variabel daya dukung kawasan terdiri dari potensi ekologis, luas area wisata, waktu untuk berwisata. Analisis daya dukung kawasan terbagi dalam 3 kategori untuk masing-masing kegiatan wisata yaitu rekreasi pantai, snorkeling, dan wisata mangrove. Observasi lapangan dilakukan untuk memperoleh data eksisting dilapangan, serta teknik wawancara untuk mengetahui potensi ekologis dan waktu berwisata. Wawancara dilakukan dengan teknik pengambilan *accidental sampling* pada responden pengelola/masyarakat sekitar serta wisatawan (Williamson, dkk., 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipe pantai di pesisir Barat Pulau Buru yang terdiri dari beberapa desa diantaranya Ubung, Jikmerasa, Waeperang, Lamahang, Waplau, Waerua, Aibuaya, dan Bara adalah pantai berpasir putih. Tipe pantai berpasir lebih sesuai peruntukannya untuk kegiatan wisata disertai dengan bentukan karang laut yang mengikuti pinggiran pantai. Lebar pantainya mencapai > 38 m (Jurado, dkk., 2013). Lebar pantai dapat dimanfaatkan pengunjung untuk beraktivitas seperti berjalan santai, berfoto, berjemur dan sebagainya.

Biota yang berbahaya tidak dijumpai di kawasan pesisir Barat pulau Buru sehingga kawasan ini aman untuk menunjang kegiatan berenang. Pengambilan data mengenai keberadaan biota berbahaya di perairan dengan menggali

informasi secara mendalam kepada para pengunjung, masyarakat sekitar dan pihak pengelola.

Material dasar perairan di perairan pesisir Barat pulau Buru merupakan pasir. Material dasar berpasir putih sangat sesuai untuk kegiatan wisata rekreasi dan berenang. Dalam matriks kesesuaian wisata kategori rekreasi dan

Pada beberapa lokasi seperti Ubung, Jikumerasa dan Waplau Kecepatan arus di Pantai berkisar antara 0,0539 m/s hingga 0,0651 m/s. Kisaran kecepatan arus tersebut sangat layak untuk kegiatan wisata pantai berenang. Sementara itu, untuk pantai yang berlokasi di sebagian Waplau maupun Airbuaya kecepatan arus berkisar 0,15 m/s -0,15 yang dalam penggolongan termasuk ke dalam kategori sedang. Harahap mengemukakan bahwa penggolongan kecepatan arus terdiri atas 4 kategori yaitu kategori arus lambat dengan kecepatan pada kisaran 0- 0,25 m/s, kategori arus sedang dengan kecepatan pada kisaran 0,25-0,50 m/s, kategori arus cepat dengan kecepatan pada kisaran 0,5-1m/s dan kategori arus sangat cepat dengan dengan kecepatan di atas 1 m/s (Muflih, 2015)

Tabel 1 Destinasi Pariwisata di Wilayah Pesisir Barat Pulau Buru

Lokasi	Ketersediaan	Potensi
Desa Ubung	Wisata Pantai Ubung	Peningkatan areal wisata untuk hotel dan restoran
Desa Jikumerasa	Pantai Jikumerasa	Pengembangan Wisata Kawasan Bawah Laut
Desa Waeperang	Pantai Waeperang	Ekowisata dan terumbu karang
Desa Lamahang	-	Pengembangan lokawisata laut dan wisata air
Desa Waprea	-	Pengembangan Wisata Kawasan Bawah Laut
Desa Waspait	-	Ekowisata dan terumbu karang
Desa Airbuaya	Pantai Airbuaya	Pengembangan lokawisata laut dan wisata air
Desa Bara	Teluk Bara	Ekowisata dan terumbu karang serta wisata bawah laut

Sumber: Pengolahan Data, 2019

Dari data tabel menunjukkan bahwa rata-rata desa yang berada pada pesisir Barat pulau Buru telah memiliki destinasi wisata yang berlokasi pada pantai. Salah satu penyebab ketersediaan lokasi wisata yakni posisi desa yang berdekatan bahkan berbatasan langsung dengan pantai. Dari data yang dikumpulkan, pengelolaan masih bersifat tradisional bahkan terlihat tidak terawat dengan kondisi fisik yang kurang menarik wisatawan.

Potensi wisata bahari yang tersedia pada desa-desa di pesisir Barat lebih dominan oleh alternatif masyarakat lokal yang bersifat sementara tanpa perencanaan yang berkelanjutan. Ada beberapa desa seperti desa bara, Ubung dan Jikumerasa yang dikelola oleh profesional dan pemerintah daerah mengalami perkembangan yang jauh lebih baik dari desa-desa yang dikelola secara tradisional. Berikut ini penulis menyajikan ketersediaan lahan yang berpotensi untuk wisata bahari di desa-desa yang berda pada pesisir Barat Pulau Buru.

Tabel 2 Ketersediaan Lahan Yang berpotensi untuk Wisata Bahari

Kecamatan	Destinasi	Luas	Ketersediaan
Lilialy	Wisata Budaya/ Sejarah	4 Ha	Situs makam, bangunan tua peninggalan penjahan dan sejarah perjuangan
	Wisata Bahari	26 Ha	Perarian yang cukup luas dengan tekstur pasir putih dan terumbu karang yang mengikuti pesisir pantai
Waplau	Wisata Budaya/ Sejarah	3 Ha	Masyarakat memiliki tarian adat seperti cakalele dan tarian sawat yang dipertunjukan pada acara ritual
	Wisata Bahari	29 Ha	memiliki jenis pantai berpasir yang luas dan lebar dengan kecerahan peraian yang hampir 100%. Nilai kecerahan yang tinggi ini akan mendukung habitat dan ekosistem perairan yang bagus

ARTIKEL

Airbuaya	Wisata Budaya/ Sejarah	5 Ha	Peninggalan sejarah serta tarian adat masyarakat pesisir
	Wisata Bahari	41 Ha	Memiliki perairan yang terlihat berwarna biru kehijauan, pasir berwarna putih, terumbu karang Porites masif tersebar di sepanjang garis pantainya. Serta bentuk lekuk pantai yang lebar untuk pemandangan dan olahraga

Sumber: Pengolahan Data, 2019

Tabel di atas menunjukkan ketersediaan lahan dalam cakupan umum dimana rata-rata desa di pesisir Barat Pulau Buru memiliki lebih dari satu destinasi wisata. Dari data yang didapatkan, ketersediaan pantai sebagai objek wisata bahari mendominasi jumlah ketersediaan lahan untuk pengembangan wisata di Pulau Buru. Pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya tersebut belum maksimal dimana pemanfaatan sumberdaya wisata belum menjadi sumber pendapatan desa maupun sumber pemasukan anggaran pembangunan daerah.

Belum tersedianya sarana dan prasarana untuk pengembangan sumber daya bahari menjadi masalah bagi setiap desa yang memiliki potensi untuk pengembangan wisata sehingga keberadaan sumberdaya alam tersebut tidak berkembang bahkan lebih cenderung mengalami kerusakan dan pengurangan fungsi. Kegiatan wisata pesisir dengan memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan, dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Jenis-jenis wisata bahari yang secara langsung memanfaatkan wilayah pesisir antara lain: (a) berperahu; (b) berenang; (c) snorkeling; (d) penyelaman; (e) pancing. Jenis-jenis wisata yang secara tidak langsung memanfaatkan wilayah pesisir dan lautan antara lain: (a) kegiatan olahraga pantai; (b) piknik menikmati atmosfer laut (Bahar & Tambaru, 2010).

Pariwisata merupakan konsep yang multidimensional layaknya pengertian wisatawan. Tak bisa dihindari bahwa beberapa pengertian pariwisata dipakai oleh para praktisi dengan tujuan dan perspektif yang berbeda sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kriteria yang dipakai dalam menentukan pilihan prioritas pengembangan objek wisata, yakni: daya tarik, potensi pasar, kadar hubungan atau aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan kepada pengunjung, iklim, akomodasi, sarana dan prasarana penunjang lainnya, ketersediaan air bersih, hubungan dengan objek wisata lainnya, keamanan, daya dukung kawasan, pengaturan pengunjung, pemasaran, dan pangsa pasar.

Pertama, yaitu daya tarik, daya tarik dapat digolongkan menjadi lima jenis yaitu wisata darat atau hutan, aspek-aspek penilaiannya meliputi keindahan alam, keunikan sumber daya alam, banyaknya jenis sumber daya alam yang menarik, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam atau tingkat kerusakannya, jenis kegiatan wisata alam atau kesempatan rekreasi, kebersihan lokasi, dan situasi keamanan kawasan wisata (Johan, 2016). Kedua, yaitu taman laut, aspek-aspek penilaiannya meliputi keindahan alam, keanekaragaman ekosistem, keunikan dan keindahan alam bawah laut, keutuhan potensi, kejernihan air, banyaknya lokasi yang mempunyai kedalaman sama, keindahan dan kenyamanan pantai, dan kebersihan (Lundberg, 2015). Ketiga, yaitu pantai, unsur-unsur daya tarik wisata pantai yang tidak merupakan kesatuan dengan objek atau lokasi taman nasional, taman wisata alam, taman hutan raya dan taman buru (Muflih, Fahrudin, & Wardiatno, 2015).

Masyarakat miskin perdesaan pada umumnya dihadapkan pada permasalahan sebagai berikut: (1) Terbatasnya lapangan kerja berkualitas, (2) Lemahnya keterkaitan kegiatan ekonomi baik secara sektoral maupun spasial, (3) Tingginya resiko kerentanan yang dihadapi petani dan pelaku usaha di perdesaan, (4) Rendahnya aset yang dikuasai masyarakat perdesaan, (5) Rendahnya tingkat pelayanan infrastruktur dan sarana perdesaan, (6)

Rendahnya kualitas SDM di perdesaan, (7) Meningkatnya konversi lahan pertanian subur dan beririgasi bagi peruntukkan lain, (8) Meningkatnya degradasi sumber daya alam dan lingkungan hidup, (9) Lemahnya kelembagaan dan organisasi yang berbasis masyarakat, (10) Lemahnya koordinasi lintas bidang dalam pengembangan kawasan perdesaan (Asnudin, 2009).

D. KESIMPULAN

Bahwa daya dukung yang terdapat di kabupaten Burumasih kurang memadai oleh karena itu butuh kesadaran dari pemerintah dan masyarakat dalam pembangunannya. Memiliki pulau yang luas, letak wilayahnya strategis, budidaya lautnya sangat layak untuk dikembangkan, potensi sumber daya alam yang sangat kaya, keunikan dan keindahan alam bawah laut, pantainya layak dijadikan objek wisata, kurangnya fasilitas penunjang wisata pengembangannya belum terekplorasi secara maksimal serta kurangnya ketersediaan sumber daya manusia untuk mengembangkan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnudin, A. (2009). Pembangunan Infrastruktur Perdesaan Dengan Pelibatan Masyarakat Setempat. *Jurnal SMARTek*.
- Bahar, A., & Tambaru, R. (2010). Wisata Bahari Di Kabupaten Polewali Mandar. *Www.Repository.Unhas.Ac.Id*.
- Johan, Y. (2016). Analisis kesesuaian dan daya dukung ekowisata bahari Pulau Sebesi, Provinsi Lampung. *DEPIK*. <https://doi.org/10.13170/depik.5.2.4165>.
- Lundberg, E. (2015). The Level of Tourism Development and Resident Attitudes: A Comparative Case Study of Coastal Destinations. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*. <https://doi.org/10.1080/15022250.2015.1005335>.

- Muflih, A. (2015). Pemodelan Dinamik Pengelolaan Kawasan Wisata Pesisir Secara Interspasial (Studi kasus: pesisir Tanjung Pasir dan Pulau Untung Jawa). *Desertasi*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-801653-4.00019-9>.
- Muflih, A., Fahrudin, A., & Wardiatno, Y. (2015). Kesesuaian dan Daya Dukung Wisata Pesisir Tanjung Pasir dan Pulau Untung Jawa (Suitability and Carrying Capacity of Tourism in Tanjung Pasir Coast and Untung Jawa Island). *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. <https://doi.org/10.18343/jipi.20.2.141>.
- Navarro Jurado, E., Damian, I. M., & Fernández-Morales, A. (2013). Carrying capacity model applied in coastal destinations. *Annals of Tourism Research*. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2013.03.005>.
- Seidl, I., & Tisdell, C. A. (1999). Carrying capacity reconsidered: From Malthus' population theory to cultural carrying capacity. *Ecological Economics*. [https://doi.org/10.1016/S0921-8009\(99\)00063-4](https://doi.org/10.1016/S0921-8009(99)00063-4).
- Umanailo, M. C. B. (2018). Studi pada Masyarakat Desa Waimangit Kabupaten Buru. *SOCA*, 12(12), 63–74. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2018.v12.i01.p05>.
- Williamson, K., Given, L. M., & Scifleet, P. (2018). Qualitative data analysis. In *Research Methods: Information, Systems, and Contexts: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102220-7.00019-4>.
- Yulianda, F. (2009). Pengantar Lingkungan Laut. *Bilogi Kelautan*.